

Ilmu Sebagai Sumber Pengetahuan Bebas Nilai

Aisyiah Aiwani¹, Herlinda Dwi Aulia²

Universitas Negeri Malang¹, Universitas Nusa Cendana²

asabaletti@gmail.com

ABSTRACT

This research is research on science as a source of value-free knowledge. The purpose of writing this article is to find out how science is a value-free source of knowledge. The results of the literature review are its suitability with existing reality or facts and its suitability with subjective human reason. This shows that the truth of knowledge in the Western perspective is relative, because knowledge will develop continuously and old knowledge will be aborted by new knowledge. Therefore, science can be said as something that is free of value but still needs to adhere to the truth and implications and exploration of knowledge.

Keywords: *science, knowledge and source*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai ilmu sebagai sumber pengetahuan bebas nilai. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana ilmu sebagai sumber pengetahuan bebas nilai. Adapun hasil dari telaah kepustakaan yaitu kesesuaiannya dengan realitas atau fakta yang ada dan kesesuaiannya dengan akal manusia yang bersifat subyektif. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran pengetahuan dalam perspektif Barat bersifat relatif, karena pengetahuan akan berkembang terus-menerus dan pengetahuan yang lama akan digugurkan oleh pengetahuan yang baru. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dapat dikatakan sebagai suatu hal yang bebas nilai namun tetap perlu memegang teguh kebenaran dan implikasi dan penggalan ilmunya

Kata Kunci: Ilmu, Pengetahuan dan Sumber

PENDAHULUAN

Bila ditinjau dari jenis katanya 'pengetahuan' termasuk dalam kata benda, yaitu kata benda jadian yang tersusun dari kata dasar 'tahu' dan memperoleh imbuhan 'pe - an', yang secara singkat memiliki arti 'segala hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu atau mengetahui. Pengertian pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Untuk memahami lebih mendalam tentang pengertian 'pengetahuan', kita perlu memahami tindakan 'mengetahui' (Wahana, 2016). Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa pengetahuan merupakan standart dari individu dalam memahami suatu hal. Pengetahuan yang menjadi induk dari segala macam pendidikan merupakan point terpenting dalam pencapaian kehidupan manusia yang beradab dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Berbicara mengenai nilai, dalam suatu hal yang dinamakan pengetahuan terdapat unsur etika yang perlu diperhatikan. Apakah pengetahuan itu selalu memiliki nilai dan ataukah nilai yang mengikat pengetahuan merupakan suatu pemahaman yang perlu digali kembali. Nilai merupakan suatu tolak ukur kebaikan, keindahan suatu objek tertentu. Dalam hal seperti ini maka esensi ilmu mulai dipertanyakan, untuk apa sebenarnya

ilmu itu harus dipergunakan, apakah ilmu harus dikaitkan dengan nilai-nilai moral?

Dihadapkan dengan masalah moral dalam ilmu dan teknologi inilah para ilmuwan terlibat dalam perdebatan panjang, apakah ilmu-ilmu yang berkembang dengan pesat tersebut bebas nilai atau justru tidak bebas nilai. Hal ini mengingatkan bahwa di satu pihak objektivitas merupakan ciri mutlak ilmu pengetahuan, sedangkan di pihak lain subjek yang mengembangkan ilmu dihadapkan pada nilai-nilai subjektif, seperti nilai-nilai dalam masyarakat, nilai agama, nilai adat dan sebagainya yang ikut menentukan pilihan atas masalah dan kesimpulan yang dibuatnya. Untuk itu berdasarkan hal yang telah dikemukakan diatas, penyusun tertarik untuk menuliskan sebuah kajian mengenai Ilmu pengetahuan bebas nilai.

PEMBAHASAN

A. Ilmu Pengetahuan

Masalah terjadinya pengetahuan adalah masalah yang amat penting dalam epistemologi, sebab jawaban terhadap terjadinya pengetahuan maka seseorang akan berwarna pandangan atau paham filsafatnya. Jawaban yang paling sederhana tentang terjadinya pengetahuan ini apakah berfilsafat a priori atau a posteriori.

Pengetahuan a priori adalah pengetahuan yang terjadi apa adanya atau melalui pengalaman, baik pengalaman indera maupun pengalaman batin. Adapun pengetahuan a posteriori adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman, pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif. Sebagai alat untuk mengetahui terjadinya pengetahuan menurut John Hospers dalam Abbas Hamami M (Rusmini, 2014), mengemukakan ada enam hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengalaman indera (sense experience) : Penginderaan merupakan alat yang paling penting dalam memperoleh pengetahuan, merupakan alat untuk menyerap segala sesuatu objek yang ada di luar diri manusia. Jadi, pengetahuan berawal dari kenyataan yang dapat diindera. Pengetahuan yang benar berdasarkan pengalaman yang kongkret dikembangkan melalui paham empirisme, yang mempergunakan metode induktif dalam menyusun pengetahuannya.
- b. Nalar (reason) : Nalar adalah salah satu corak berpikir dengan menggabungkan dua pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru. Pengetahuan yang benar berdasarkan rasional yang abstrak dikembangkan melalui paham rasionalisme, yang mempergunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya.
- c. Otoritas (authority) : Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Otoritas menjadi salah satu sumber pengetahuan karena kelompoknya

- memiliki pengetahuan melalui seseorang yang mempunyai kewibawaan dalam pengetahuannya.
- d. Intuisi (intuition) : Intuisi adalah kemampuan yang ada pada diri manusia yang berupa proses kejiwaan dengan tanpa suatu rangsangan atau stimulus mampu untuk membuat pernyataan yang berupa pengetahuan. Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan; sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, maka intuisi tidak bisa diandalkan.
 - e. Wahyu (revelation) : Wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Tuhan kepada nabi dan rasul-Nya untuk kepentingan umatnya. Kita mempunyai pengetahuan melalui wahyu karena ada kepercayaan tentang sesuatu yang disampaikan itu. Wahyu dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pengetahuan karena kita mengenal sesuatu yang bersumber pada kepercayaan kita.
 - f. Keyakinan (faith) : Keyakinan adalah suatu kemampuan yang ada pada diri manusia yang diperoleh melalui kepercayaan. Keyakinan yang dimaksud adalah kemampuan kejiwaan manusia yang merupakan pematangan dari kepercayaan. Kepercayaan bersifat dinamis; mampu menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi, sedangkan keyakinan sangat statis; kecuali ada bukti-bukti baru yang akurat dan sesuai.

B. Nilai

Kata "nilai" memiliki beberapa arti. Dalam kamus filsafat dijelaskan bahwa nilai memiliki pengertian (Zaini, 2017) :

1. Harkat, yaitu kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan dan berguna.
2. Keistimewaan, yaitu apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan.
3. Ilmu ekonomi, yaitu yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material.
4. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, sebagaimana dikutip oleh Amsal Bakhtiar, dijelaskan bahwa nilai (value and valuation) disamakan dengan aspek aksiologi.

Dalam pengertian ini nilai (*value dan valuation*) dibagi kepada tiga bentuk, yaitu:

1. Nilai digunakan sebagai kata benda abstrak. Dalam pengertian yang lebih sempit seperti baik, menarik, dan bagus. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas mencakup sebagai tambahan segala bentuk keajaiban, kebenaran, dan kesucian. Penggunaan nilai yang lebih luas, merupakan kata benda asli untuk seluruh macam kritik atau predikat pro dan kontra, sebagai lawan dari suatu yang lain dan ia berbeda dengan fakta.



2. Nilai sebagai kata benda kongkrit. Contohnya ketika kita berkata sebuah nilai atau nilai-nilai, ia seringkali dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai dia. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.
3. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai, dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan.

Dari penjelasan mengenai nilai di atas terlihat dengan jelas bahwa nilai yang dimaksud dalam tulisan ini adalah nilai dalam arti sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai ini dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.

C. Ilmu Pengetahuan Bebas Nilai

Ada perbedaan dua macam kecenderungan dasar dalam melihat tujuan ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Kecenderungan Puritan-Elitis

Kecenderungan ini beranggapan bahwa tujuan akhir dari ilmu pengetahuan adalah demi ilmu pengetahuan (Keraf, 2001). Ilmu pengetahuan memang bertujuan untuk mencari dan menemukan penjelasan, yaitu penjelasan yang benar tentang segala sesuatu. Kepuasan seorang ilmuwan di sini terutama terletak dalam menemukan teori-teori besar yang mampu menjelaskan segala persoalan, teka-teki, dan gejala alam ini, terlepas dari apakah ilmu pengetahuan itu berguna atau tidak bagi kehidupan praktis manusia. Bagi mereka, yang terpenting adalah teori-teori besar itu, tanpa mempersoalkan keterkaitannya dengan kegunaan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari manusia (Keraf, 2001)

Dengan kata lain, bagi kecenderungan puritan elitis, tidak ada yang disebut link and match karena ilmu pengetahuan memang hanya bertujuan mencapai penjelasan dan pemahaman tentang masalah-masalah dalam alam ini. Mereka tidak mempersoalkan aplikasinya bagi kehidupan kongkrit (Keraf, 2001). Konsekuensinya, ilmu pengetahuan menjadi bidang yang sangat elitis, yang digeluti oleh segelintir orang saja. Tidak semua orang bisa mencapainya. Ilmu pengetahuan lalu menjadi sesuatu yang mewah, jauh dari kehidupan riil manusia.

Berdasarkan kecenderungan di atas, ilmu pengetahuan harus bebas nilai, termasuk pertimbangan nilai guna dari ilmu pengetahuan tersebut. Kebenaran harus ditegakkan, apapun konsekuensi dan kegunaan praktis dari ilmu pengetahuan.

Karena, tujuan dari ilmu pengetahuan adalah menemukan kebenaran, menemukan penjelasan objektif tentang segala sesuatu. Untuk itu, ilmu tidak boleh tunduk pada otoritas lain di luar ilmu pengetahuan. Selama ilmu pengetahuan dikembangkan demi meningkatkan keuntungan dan kemakmuran bagi hidup manusia, kebenaran bisa dikorbankan demi keuntungan dan kemakmuran tadi.

2. Kecenderungan Pragmatis

Kecenderungan ini beranggapan bahwa ilmu pengetahuan dikembangkan demi mencari dan memperoleh penjelasan tentang berbagai persoalan dalam alam semesta ini, (Keraf, 2001). Ilmu pengetahuan memang bertujuan untuk menemukan kebenaran, yang penting juga bahwa ilmu pengetahuan itu pada akhirnya berguna bagi kehidupan manusia, yaitu bahwa ilmu pengetahuan berguna bagi manusia untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Jadi ilmu pengetahuan bukan dikembangkan demi ilmu pengetahuan semata, melainkan juga demi menjawab berbagai persoalan hidup manusia.

Bagi kelompok ini, ilmu pengetahuan menjadi menarik justru karena ia berguna membantu manusia. Tanpa itu, ilmu pengetahuan tidak berguna sama sekali. Penjelasan dan kebenaran objektif; ya! Tetapi, kebenaran dan penjelasan itu punya arti justru karena ia berguna bagi kehidupan manusia. Yaitu membuat hidup manusia lebih baik, lebih bahagia, lebih memahami banyak hal. Tegasnya, membuat hidup lebih hidup! Oleh karenanya, kebenaran ilmiah, menurut kelompok ini, tidak hanya bersifat logis-rasional dan empiris, melainkan juga bersifat pragmatis, yakni bahwa kebenaran berguna menjawab berbagai persoalan hidup manusia.

Dewasa ini, ilmu pengetahuan berkembang pesat, karena memiliki nilai guna (pragmatis) dalam menjawab persoalan kehidupan manusia. Sebutlah misalnya, berkembangnya teknologi informasi dan telekomunikasi (komputer, internet, komunikasi seluler), elektronika, otomotif, medis, dan lain-lain adalah buah dari prinsip pragmatisme dalam ilmu pengetahuan.

Dalam cara pandang ini, ilmu pengetahuan betul-betul melayani kepentingan manusia dan bukan demi ilmu pengetahuan semata. Demikian pula, manusia bukan demi ilmu pengetahuan melainkan ilmu pengetahuan demi manusia. Jadi yang ditekankan adalah aspek utiliter dari ilmu pengetahuan, aspek kegunaan, dengan manusia sebagai tujuannya.

Pokok persoalan dalam etika keilmuan selalu mengacu kepada elemen-elemen kaidah moral, yaitu hati nurani,



kebebasan dan tanggung jawab. Hati nurani di sini adalah penghayatan tentang yang baik dan yang buruk yang dihubungkan dengan perilaku manusia. Penekanan daya intelektual dan moral ditujukan kepada kelangsungan hidup yang berbahagia bagi seluruh umat manusia. Menurut (Marzuki, 2021) kehadiran etika dan moral tentunya semakin dirasakan pentingnya. Sikap pandang bahwa ilmu adalah bebas nilai semakin ditinggalkan.

Berdasarkan (Sulaiman, 2019) filsafat dan ilmu adalah mengenai pengetahuan, sedangkan agama adalah mengenai kepercayaan atau keyakinan. Pengetahuan tidak sama dengan keyakinan, namun keduanya mempunyai hubungan yang erat. Keyakinan dapat menjiwai atau mempengaruhi ilmu pengetahuan, yang karena itu ilmu pengetahuan tidak bersifat netral atau bebas nilai. Menurut teori obyektif dalam (Sulaiman, 2019) ilmu pengetahuan hanya bisa obyektif jika merujuk kepada suatu realitas yang sama sekali terpisah dari diri kita dan tidak tercampuri dengan keyakinan-keyakinan atau nilai-nilai yang kita yakini. Teori obyektif ini dikecam karena alam ini tidak menguraikan sendiri dirinya, tetapi para ilmuanlah yang memberi makna kepada pesan-pesan alam itu. Karena itu tidak ada ilmu yang netral atau bebas nilai, atau obyektif. Sardar mengatakan, bahwa sains adalah keseluruhan riset dan penerapannya. Pandangan bahwa sains itu bebas nilai telah menyebabkan banyak malapetaka terjadi di bumi ini, karena sains dapat dipergunakan untuk hal-hal yang buruk atau untuk kejahatan

Yang paling utama dalam nilai moral adalah yang terkait dengan tanggung jawab seseorang. Norma moral menentukan apakah seorang berlaku baik ataukah buruk dari sudut etis. Bagi seorang ilmuan, nilai dan norma moral yang dimilikinya akan menjadi penentu, apakah ia sudah menjadi ilmuan yang baik atau belum.

Dalam kajian Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan kemanusiaan dalam setting pendidikan, sehingga tujuan bimbingan dan konseling menunjang ketercapaiannya tujuan pendidikan nasional. Bimbingan dan konseling dilakukan secara ilmiah oleh orang-orang yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan dan konseling dengan melibatkan kelompok guru dan kolaborasi dengan ahli lain. Dalam pelaksanaan penelitian bidang bimbingan dan konseling, peneliti mesti mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut oleh partisipannya, misalnya nilai agama, budaya dan sosial. Selain itu peneliti juga harus secara profesional memantau partisipan agar selama proses penelitian tetap memperoleh haknya dengan baik

sebagai manusia yang beradab. Pertimbangan nilai sangat penting dalam penerapan ilmu bimbingan dan konseling. Secara keseluruhan tujuan pengembangan dan penerapan ilmu bimbingan dan konseling adalah tercapainya kesejahteraan manusia, yaitu manusia yang terbebas dari kungkungan masalah sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan mampu menjalankan kehidupan kesehariannya dengan efektif.

Bebas nilai sesungguhnya adalah tuntutan yang ditujukan kepada ilmu pengetahuan, agar ilmu pengetahuan dikembangkan dengan tidak memperhatikan nilai-nilai lain di luar ilmu pengetahuan. Tuntutan dasarnya adalah agar ilmu pengetahuan dikembangkan hanya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus dikembangkan hanya semata-mata berdasarkan pertimbangan ilmiah murni.

Maksud dasar dari tuntutan ini adalah agar ilmu pengetahuan tidak tunduk kepada pertimbangan lain diluar ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan distorsi. Sesungguhnya tuntutan bebas nilai itu sendiri tidak mutlak, karena tuntutan agar ilmu pengetahuan bebas dari nilai tertentu, hanya berlaku bagi nilai lain diluar nilai yang menjadi taruhan utama ilmu pengetahuan, yang berarti sesungguhnya ilmu pengetahuan pada dirinya sendiri mulai peduli terhadap nilai tertentu, yaitu nilai kebenaran dan dalam kaitan dengan itu nilai kejujuran (Ta'rifin, 2010). Dengan demikian, yang mau diwujudkan dengan tuntutan bebas nilai adalah tuntutan agar ilmu pengetahuan dikembangkan hanya demi kebenaran saja, dan tidak perlu pada pertimbangan lain di luar ilmu pengetahuan.

Kebenaran pengetahuan merupakan implikasi dari sumber pengetahuan itu sendiri. Jika pengetahuan Barat mengandalkan empiris dan rasional, maka menurut pandangan mereka, pengetahuan dikatakan benar apabila sesuai dengan kenyataan yang ada dan sesuai dengan akalnyanya. Dari sini, teori kebenaran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kebenaran realisme dan idealisme. Pandangan realisme berpendapat bahwa pengetahuan dianggap benar dan tepat apabila sesuai dengan kenyataan. Sedangkan kebenaran idealisme menandakan bahwa hakikat kebenaran pengetahuan didasarkan pada alam "ide", terutama akal. Realita yang ditangkap panca indera manusia sudah ditentukan sebelumnya dalam alam "ide" itu. Pandangan ini didukung oleh Socrates dan Aristoteles dengan teori koherensinya (Rusuli & Daud, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang bisa diambil adalah pengetahuan yang benar bisa dilihat dari dua hal, yaitu kesesuaiannya dengan realitas atau fakta yang ada dan kesesuaiannya dengan akal manusia yang bersifat subyektif. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran pengetahuan dalam perspektif Barat bersifat relatif, karena pengetahuan akan berkembang terus-menerus dan pengetahuan yang lama akan digugurkan oleh pengetahuan yang baru. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dapat dikatakan sebagai suatu hal yang bebas nilai namun tetap perlu memegang teguh kebenaran dan implikasi dan penggalan ilmunya.

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, S. A. (2001). *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Universitas Fajar.
- Marzuki, I. (2021). *Filsafat Ilmu di Era Milenial*. Yogyakarta: Universitas Fajar.
- Rusmini. (2014). Dasar dan jenis ilmu pengetahuan. *Edu- Bio Vol 5*, 79-94.
- Rusuli, I., & Daud, Z. F. (2015). Ilmu pengetahuan dari john locke ke al attas. *Jurnal Pencerahan vol 9 No. 1*, 12-22.
- Sulaiman, A. D. (2019). *Filsafat Ilmu Pengerahun Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Ta'rifin, A. (2010). Tanggungjawab Ilmu Pengetahuan: Pergulatan antara kaum pragmatis dan Puritan elitis. *Journal Religia Vol 13 No 2*, 255-268.
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Diamond.
- Zaini, M. (2017). Kontrol Nilai Terhadap Sains. *Substantia Vol 19 No 1*, 37-52.